

KONSEP GEREJA MELAYANI MENURUT *EVANGELII GAUDIUM* DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0

Maria Nesta Sabambam*¹, Theresia Aryanti Mando Tato², Julianti Fingki³, Marsela Sadaria Duha⁴, Helena Hay Leu⁵

¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Pastoral-IPI Malang, Indonesia

*Email: marianesta326@gmail.com

Abstrak

Gereja adalah komunitas orang percaya yang dipanggil untuk melayani satu sama lain dan membantu orang-orang di sekitar mereka dalam berbagai bentuk pelayanan, seperti kegiatan amal, bantuan sosial, dan dukungan emosional. Dalam melaksanakan tugas misioner tersebut, Gereja seringkali menghadapi tantangan, baik dari luar maupun dari dalam dirinya dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam banyak situasi seperti itu Gereja terus memperluas cakupan pelayanannya. Gereja yang di panggil di era revolusi industri 5.0. Era Industri 5.0 biasanya mencakup perkembangan seperti manufaktur yang terhubung, otomatisasi tingkat tinggi, dan penggunaan teknologi yang lebih mendalam dalam proses industri. Peran Gereja atau agama dalam konteks ini dapat berbeda-beda tergantung bagaimana masyarakat dan Gereja sendiri menyikapi perubahan teknologi dan dinamika sosial. Beberapa kemungkinan pertimbangan terkait peran Gereja di era Industri 5.0 antara lain: Pertimbangan etis terkait teknologi: Gereja dapat terlibat dalam mendidik jemaatnya mengenai penggunaan teknologi yang etis, termasuk kecerdasan buatan, otomatisasi, dan konektivitas tinggi. Hal ini mungkin melibatkan pengartikulasian perspektif etis mengenai penggunaan teknologi untuk memastikan bahwa perkembangan ini bermanfaat bagi kebaikan bersama dan melindungi martabat manusia. Dalam konteks Industri 5.0, masyarakat cenderung semakin terhubung secara digital. Gereja mungkin ingin mempertimbangkan cara untuk membentuk dan memelihara komunitas online untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan persahabatan. Namun, penting untuk dicatat bahwa respons gereja terhadap perubahan zaman ini mungkin berbeda-beda dan tidak semua gereja mengadopsi teknologi modern dengan cara yang sama. Hal ini bergantung pada nilai dan tradisi spesifik masing-masing komunitas gerejawi.

Kata Kunci: *Gereja yang Melayani, Revolusi Industri 5.0, Gereja yang bergerak keluar*

Abstract

The Church is a community of believers called to serve one another and help those around them in various forms of service, such as charitable activities, social assistance, and emotional support. In carrying out these missionary tasks, the Church often faces challenges, both from outside and from within itself and it is inevitable that in many such situations the Church continues to expand the scope of its ministry. The Church is called in the era of the industrial revolution 5.0. The Industrial 5.0 era typically includes developments such as connected manufacturing, high levels of automation, and more profound use of technology in industrial processes. The role of the Church or religion in this context may vary depending on how society and the Church itself respond to technological change and social dynamics. Some possible considerations regarding the role of the Church in the Industry 5.0 era include: Ethical considerations related to technology: The Church can engage in educating its congregation on the ethical use of technology, including artificial intelligence, automation, and high connectivity. This may involve articulating an ethical perspective on the use of technology to ensure that these developments benefit the common good and protect human dignity. In the context of Industry 5.0, society is likely to be increasingly digitally connected. Churches may wish to consider ways to form and nurture online communities to support spiritual growth and friendship. However, it is important to note that church responses to these changing times may vary and not all churches adopt modern technology in the same way. This depends on the specific values and traditions of each ecclesial community.

Keywords: *The Servant Church, Industrial Revolution 5.0, The outward-moving Church*

PENDAHULUAN

Dalam konteks gereja Kristen, konsep "Gereja yang melayani" menggambarkan peran gereja dalam memberikan pelayanan kepada jemaatnya dan kepada masyarakat luas. Konsep ini mencakup pendekatan gereja yang aktif dan proaktif dalam membantu, mendukung, dan melayani mereka yang membutuhkan, baik dalam hal kehidupan rohani maupun sehari-hari. Gereja yang aktif digambarkan sebagai agen yang dinamis dalam membantu jemaat dan masyarakat di sekitarnya, (Selatang et al., 2023). Aktif berarti terlibat dalam berbagai kegiatan dan pelayanan, sedangkan proaktif berarti tidak hanya menunggu masalah muncul, tetapi juga berusaha untuk mencegahnya dan menanggapinya sebelum menjadi masalah yang lebih besar.

Pelayanan adalah cara gereja melayani menunjukkan kasih Kristus dan tanggung jawab sosialnya. Ini adalah contoh langsung dari iman Kristen yang menekankan cinta dan perhatian kepada sesama. Gereja juga memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan dan menjalani ajaran Kristus tentang kasih dan belas kasihan melalui pelayanan. Melalui pelayanan, gereja tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga memberikan bimbingan rohani dan dukungan emosional, yang membantu memenuhi kebutuhan spiritual dan fisik, (Selatang et al., 2022). Gereja menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan kasih dan kasih Kristus ke seluruh dunia.

Salah satu perkembangan potensial dari evolusi industri yang terus berlanjut disebut Revolusi Industri 5.0. Ini dapat mencakup integrasi teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT), komputasi awan, dan kecerdasan buatan (AI) dalam lingkungan industri dan proses produksi, serta teknologi terbaru lainnya. Sebagai hasil dari gagasan tentang masyarakat 5.0, diharapkan masyarakat akan membentuk masyarakat di mana orang-orang menikmati hidup mereka dan merasa nyaman. Perubahan-perubahan kultur yang terjadi selama era 5.0 disebabkan oleh kebutuhan masyarakat untuk menggunakan teknologi yang berasal dari industri 4.0, seperti Internet of Things dan AI. Kecerdasan Buatan, big data, dan robot dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hidup manusia. Semakin banyak gereja yang inovatif, kreatif, efisien, dan berdedikasi untuk misi mereka. Gereja tidak akan dapat memenuhi misinya jika tidak mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Di era masyarakat 5.0 ini, gereja tidak akan dapat dan memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai kesempatan untuk mengembangkan teknik baru dalam memenuhi misinya.

Di era revolusi industri gereja memiliki berbagai tantangan dalam melayani, maka gereja perlu memperhatikan tantangan-tantangan yaitu *pertama* kehilangan koneksi pribadi: teknologi modern dapat mengurangi interaksi pribadi dan kehadiran fisik di gereja, meskipun memungkinkan gereja untuk mencapai umat secara luas melalui layanan online. Gereja harus mengimbangi layanan online dengan layanan yang melibatkan komunitas yang sebenarnya. *Kedua*, konsistensi Nilai Agama: Gereja harus tetap konsisten dengan nilai-nilai dan ajaran agama mereka saat menghadapi perkembangan teknologi. Ini termasuk memberikan pengajaran yang tepat tentang cara mengintegrasikan iman dengan dunia digital. *Ketiga*, isu etika yang kompleks: revolusi Industri 5.0 menimbulkan masalah etika yang lebih rumit, terutama berkaitan dengan penggunaan teknologi seperti bioetika, kecerdasan buatan, dan otomatisasi. Tidak kalah penting adalah masalah etika jurnalisme yang saat ini menjadi akar problema hoax. Saat ini, siapa pun bisa jadi jurnalis yang siap menyebarkan berita tanpa sensor etika (Kewuel, 2019). Dalam menangani masalah ini, gereja harus memberikan pedoman moral yang jelas. *Keempat*, perlindungan data pribadi: Gereja mengumpulkan dan menyimpan data

pribadi anggota umat mereka. Dalam era yang semakin canggih, sangat penting bagi gereja untuk menjaga data pribadi anggota jemaat mereka aman dan rahasia. *Kelima*, keragaman keyakinan dan nilai: anggota jemaat yang lebih besar mungkin memiliki keragaman keyakinan dan nilai di era ini. Gereja harus menjadi tempat yang menerima semua orang dan memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan ini dengan kasih sayang dan empati. *Keenam*, keterlibatan teknologi: Gereja harus memastikan bahwa anggota umatnya memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk berpartisipasi dalam layanan online dan memahami bagaimana teknologi memengaruhi kehidupan di dalam dan di luar gereja. *Ketujuh*, kesenjangan teknologi: Revolusi Industri 5.0 dapat menyebabkan lebih banyak kesenjangan teknologi. Ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan yang lebih besar dalam akses ke pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan karena beberapa orang atau negara memiliki akses ke teknologi yang lebih maju daripada yang lain.

Paus Fransiskus menyatakan:

“Sukacita Injil yang menghidupkan komunitas para murid adalah sukacita perutusan. Tujuh puluh dua murid merasakannya ketika mereka kembali dari tugas perutusan mereka (bdk. Luk. 10:17). Yesus merasakannya ketika Dia bersukacita dalam Roh Kudus dan memuji Bapa karena menyatakan diri-Nya kepada orang miskin dan kecil (bdk. Luk. 10:21). Hal itu juga dirasakan oleh para baptisan pertama yang terkagum-kagum mendengarkan para rasul berkata-kata “dalam bahasa mereka sendiri” (Kis. 2:6) pada hari Pentakosta. Sukacita ini adalah tanda bahwa Injil telah diwartakan dan berbuah. Namun dorongan untuk bergerak keluar dan memberi, untuk keluar dari diri sendiri, untuk terus bergerak maju menaburkan benih baik, tetap ada sampai sekarang. Tuhan bersabda, “Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang” (Mrk. 1:38). Setelah benih ditaburkan di suatu tempat, Yesus tidak tinggal berlama-lama untuk menjelaskan segala sesuatu atau membuat lebih banyak tanda; tetapi Roh menggerakkan-Nya untuk keluar menuju kota-kota lain”.

Dari pernyataan diatas, kita dapat mengidentifikasi beberapa hal. Yang pertama gereja berkomunitas. Gereja berkomunitas biasanya berarti gereja yang sangat terlibat dalam membangun dan memelihara komunitas lokal yang kuat. Gereja-gereja ini tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga menempatkan penekanan besar pada keterlibatan dan pelayanan dalam masyarakat tempat mereka berada. Gereja berkomunitas memiliki beberapa karakteristik berikut: (1) Aktif terlibat: Gereja berkomunitas mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat setempat. Mereka tidak hanya menghadiri ibadah mingguan, tetapi mereka juga hadir di acara lokal, proyek pelayanan, dan aktivitas komunitas lainnya. (2) Program sosial. Gereja dapat membangun program pelayanan sosial seperti dapur umum, rumah penampungan, klinik kesehatan, atau proyek bantuan masyarakat lainnya. (3) Berpartisipasi dalam kebutuhan local. Gereja komunitas akan berusaha untuk memahami dan menangani kebutuhan nyata yang ada di lingkungannya. Ini dapat mencakup hal-hal seperti kebutuhan keuangan, pendidikan, dan kesehatan, serta faktor lain yang memengaruhi masyarakat lokal. (4) Metode inklusif. Gereja jenis ini sering mengambil pendekatan yang inklusif terhadap semua orang, tanpa memandang kepercayaan, latar belakang sosial, atau ekonomi mereka. (6) Tumbuh dan membentuk komunitas. Mereka mungkin memiliki program yang bertujuan untuk memperkuat komunitas. Spiritualitas kaum muda berbasis komunitas tidak didasarkan pada idealisme kaum muda; sebaliknya, itu didasarkan pada ketundukan

penuh kepada Allah untuk memenuhi panggilan Allah dan berkembang dalam komunitas iman, (Januari, 2016)

Yang kedua gereja di panggil bergerak keluar dan memberi. Semangat gereja untuk melayani dan misi untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat di sekitarnya tercermin dalam frasa "gereja di panggil bergerak keluar dan memberi". Ini berkaitan dengan gagasan bahwa gereja tidak hanya berkonsentrasi pada kegiatan atau ibadah yang dilakukan di dalam bangunannya, tetapi juga siap untuk bergerak keluar dan berkontribusi positif kepada masyarakat di sekitarnya. Beberapa prinsip yang termasuk dalam frasa ini adalah: (1) Misi dan jasa. Gereja dilihat sebagai agen pelayanan di dunia, bukan hanya tempat ibadah. Ini juga aktif membantu orang dalam hal fisik, emosional, dan rohaniah. (2) Memahami kebutuhan lokal. Gereja yang bergerak keluar akan berusaha untuk memahami dan memenuhi kebutuhan nyata yang dihadapi oleh masyarakat lokalnya. Ini dapat mencakup berbagai program pelayanan, seperti bantuan makanan, klinik kesehatan, program pendidikan, dll. (3) Toleransi dan kesopanan. Konsep ini juga menekankan bahwa gereja harus menjadi tempat yang ramah dan terbuka kepada semua orang, tanpa memandang status sosial mereka. (4) Evangelisasi dengan bertindak. Gereja menyebarkan ajaran agama melalui tindakan kasih sayang dan pelayanan praktis. Ini termasuk memberikan bantuan saat krisis, membantu proyek pembangunan masyarakat, atau menyediakan

Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana pelayanan Gereja menurut *Evangelii Gaudium* di era revolusi industri 5.0. Kemajuan teknologi membawa perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia begitu juga dengan kehidupan pelayanan Gereja. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagaimana revolusi industri 5.0 mempengaruhi kehidupan pelayanan Gereja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas atau melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya yang dilakukan dalam kondisi alamiah dan bersifat penemuan, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan, (Habsy, 2017). Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung daripada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang, (Adlini et al., 2022). Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber dari kepustakaan. Pada tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasikan hingga menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan, (Darmalaksana wahyudin, 2020). Berikut adalah beberapa tahapan dalam melakukan analisis data dalam studi kepustakaan:

a) Pengumpulan Sumber

Mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Ini bisa berupa buku, artikel jurnal, tesis, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya.

Memastikan sumber-sumber yang dipilih berkaitan erat dengan masalah atau pertanyaan penelitian.

b) Pembacaan dan Pemahaman

Membaca sumber-sumber yang telah dipilih dengan cermat dan teliti. Berusaha untuk memahami argumen, temuan, metodologi, dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam setiap sumber.

c) Pengorganisasian Data

Setelah itu, menyusun data ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang relevan. Ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan tren dalam literatur yang diteliti.

d) Evaluasi Sumber

Evaluasi keandalan, relevansi, dan kredibilitas setiap sumber. Pertimbangkan metode penelitian yang digunakan, sumber data, dan apakah sumber tersebut memiliki kecenderungan atau bias tertentu. Bandingkan dan kontraskan temuan dari sumber-sumber berbeda, dan identifikasi kesenjangan atau perbedaan dalam penelitian yang telah dilakukan.

e) Sintesis dan Interpretasi

Membuat sintesis dari informasi yang telah dikumpulkan. Menjelaskan temuan utama, kesamaan, perbedaan, dan tren dalam literatur, lalu melakukan interpretasi data yang sudah ditemukan dalam konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja yang dipanggil untuk melayani dapat diartikan dalam berbagai cara, tergantung pada konteksnya. Ini adalah beberapa alasan yang mungkin. Gereja sebagai Komunitas Pelayanan: Gereja adalah komunitas orang percaya yang dipanggil untuk melayani satu sama lain dan membantu orang-orang di sekitar mereka dalam berbagai bentuk pelayanan, seperti kegiatan amal, bantuan sosial, dan dukungan emosional. Dalam melaksanakan tugas misioner tersebut, Gereja seringkali menghadapi tantangan, baik dari luar maupun dari dalam dirinya dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam banyak situasi seperti itu Gereja terus memperluas cakupan pelayanannya. Tantangan dari luar, salah satunya terlihat pada fenomena pengingkaran terhadap keberadaan gereja di suatu tempat, baik yang sudah ada maupun yang akan memulai persekutuan, (Sarimin, 2020). Sebab, kejadian ini menarik perhatian banyak pihak, baik organisasi keagamaan maupun pemerintah. Dalam kondisi seperti ini, upaya-upaya yang dilakukan telah membuat Gereja berusaha mempertahankan diri dan tampaknya tidak mampu menyampaikan pesan utama keberadaannya. Konsep gereja sebagai komunitas pelayanan menggambarkan gereja sebagai kelompok orang yang berkumpul untuk membantu satu sama lain dan masyarakat sekitarnya. Ide ini menunjukkan bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah tetapi juga pusat pelayanan dan dukungan bagi masyarakatnya, Konsep gereja sebagai komunitas pelayanan dikaitkan dengan beberapa komponen berikut: (1) Bantuan Sosial: Gereja yang berfokus pada pelayanan dapat berpartisipasi secara aktif dalam memberikan bantuan sosial kepada orang-orang yang membutuhkan dalam komunitasnya. Ini dapat termasuk program bantuan pangan, pakaian, akomodasi, dan dukungan keuangan. (2) Dukungan Emosional dan Rohani: Gereja sebagai komunitas pelayanan juga dapat menjadi

tempat di mana anggota mendapatkan dukungan emosional dan rohani. Ini dapat dicapai melalui doa bersama, kelompok kecil, konseling, dan dukungan dalam situasi sulit. (3) Pendidikan dan Pembelajaran: Gereja dapat berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan rohaniah.

Gereja sebagai Institusi Keagamaan. Beberapa orang menganggap gereja sebagai institusi keagamaan yang memiliki tugas untuk menyediakan pelayanan rohaniah seperti ibadah, pembelajaran Alkitab, dan dukungan rohaniah. Gereja dianggap sebagai institusi keagamaan ketika dilihat sebagai organisasi formal yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan keagamaan, merayakan ritus keagamaan, dan memberikan bimbingan rohaniah kepada penganutnya. Ketika kita berbicara tentang gereja sebagai institusi keagamaan, berikut adalah beberapa aspek yang terkait: Ibadah dan Ritus Keagamaan: Gereja adalah tempat di mana orang melakukan ibadah dan ritus keagamaan. Ini bisa termasuk misa, doa bersama, perayaan sakramen, dan upacara keagamaan lainnya yang sesuai dengan ajaran dan keyakinan agama tertentu. Pengajaran dan Katekese: Sebagai institusi keagamaan, gereja bertanggung jawab untuk memberi jemaatnya pendidikan keagamaan, (Selatang, 2021). Ini mencakup khotbah dan pelayanan pendidikan rohaniah lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tentang ajaran agama. Pelayanan Rohani dan Pengakuan Dosa: Gereja menerima pengakuan dosa, doa untuk penyembuhan, dan dukungan.

Panggilan Pribadi untuk Pelayanan. Orang-orang yang tinggal di gereja juga mungkin merasakan panggilan khusus untuk melayani, baik di dalam gereja atau di luar, dalam masyarakat atau lingkungan sekitar mereka. "Panggilan pribadi untuk pelayanan" berarti bahwa seseorang merasa dipanggil atau diamanahkan untuk memberikan pelayanan atau kontribusi positif kepada agama atau masyarakat dan Pemimpin yang melayani adalah tentang bagaimana mengembangkan orang-orang yang dipimpinya, bukan bagaimana mengembangkan keuntungan pribadi, dengan keuntungan dan tujuan organisasi lainnya menjadi prioritas kedua. Karena keuntungan hanya dapat diperoleh jika perusahaan memberikan pelayanan yang prima kepada pelanggannya. Pelayanan prima dan loyalitas yang besar terhadap perusahaan tentu akan terekspresikan dalam diri karyawan, seperti rasa syukur atas apa yang telah dilakukan perusahaan terhadapnya, (Gidion, 2017) Panggilan ini dapat berasal dari nilai-nilai moral, keyakinan agama, atau keinginan untuk membantu sesama. Berikut adalah beberapa ide yang dapat dikaitkan dengan gagasan ini: Panggilan Rohani: Seseorang mungkin merasa memiliki panggilan rohani atau spiritual untuk berkontribusi dalam komunitas keagamaan. Ini mungkin termasuk menjadi misionaris, pemimpin rohani, atau pelayan gereja. Panggilan Kemanusiaan: Beberapa orang merasakan panggilan untuk melakukan pelayanan kemanusiaan dan membantu mereka yang membutuhkan, terlepas dari agama atau keyakinan mereka. Misi Sosial: Partisipasi dalam misi sosial juga dapat dikaitkan dengan panggilan pribadi.

Misi dan Pelayanan Global. Beberapa gereja juga menganggap diri mereka termasuk dalam. Dalam konteks gereja, misi dan pelayanan global merujuk pada upaya untuk menyebarkan ajaran agama, memberikan bantuan kemanusiaan, dan melayani masyarakat di seluruh dunia. Ini mencerminkan komitmen untuk berkontribusi positif di seluruh dunia dan mencerminkan nilai-nilai agama, kasih, dan kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Ada beberapa elemen yang berkaitan dengan misi dan pelayanan global: Misi Penginjilan: Gereja dapat mengirim misionaris atau tim misionaris untuk menyebarkan ajaran agama dan

memperkenalkan orang-orang pada nilai-nilai keagamaan tertentu. Misi ini dapat termasuk pengajaran agama, katekese, dan pendampingan spiritual di seluruh dunia. Bantuan Kemanusiaan: Gereja dapat berpartisipasi dalam bantuan kemanusiaan di wilayah yang terkena dampak bencana alam, konflik, atau kemiskinan. Penyediaan makanan, air bersih, dan bantuan dapat termasuk dalam hal ini.

Gereja yang di panggil di era revolusi industri 5.0. Era Industri 5.0 biasanya mencakup perkembangan seperti manufaktur yang terhubung, otomatisasi tingkat tinggi, dan penggunaan teknologi yang lebih mendalam dalam proses industri. Peran Gereja atau agama dalam konteks ini dapat berbeda-beda tergantung bagaimana masyarakat dan Gereja sendiri menyikapi perubahan teknologi dan dinamika sosial. Beberapa kemungkinan pertimbangan terkait peran Gereja di era Industri 5.0 antara lain: Pertimbangan etis terkait teknologi: Gereja dapat terlibat dalam mendidik jemaatnya mengenai penggunaan teknologi yang etis, termasuk kecerdasan buatan, otomatisasi, dan konektivitas tinggi. Hal ini mungkin melibatkan pengartikulasian perspektif etis mengenai penggunaan teknologi untuk memastikan bahwa perkembangan ini bermanfaat bagi kebaikan bersama dan melindungi martabat manusia, (Jatmiko et al., 2021)

Misi dan pelayanan global. Gereja dapat menggunakan teknologi modern untuk memperluas misi dan pelayanannya. Dengan konektivitas global, gereja-gereja dapat berpartisipasi secara lebih efektif dalam upaya amal dan bantuan kemanusiaan di seluruh dunia. Pendidikan dan pembelajaran: Gereja dapat menggunakan teknologi untuk pendidikan dan pembelajaran, termasuk menyediakan materi pendidikan, khotbah online, dan sumber daya rohani melalui platform digital. Komunikasi dan Koneksi: Gereja dapat menggunakan media sosial, situs web, dan platform digital lainnya untuk meningkatkan komunikasi antar anggota gereja, mempromosikan acara-acara gereja dan penyebaran ajaran agama. Perkembangan komunitas online: Dalam konteks Industri 5.0, masyarakat cenderung semakin terhubung secara digital. Gereja mungkin ingin mempertimbangkan cara untuk membentuk dan memelihara komunitas online untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan persahabatan. Namun, penting untuk dicatat bahwa respons gereja terhadap perubahan zaman ini mungkin berbeda-beda dan tidak semua gereja mengadopsi teknologi modern dengan cara yang sama. Hal ini bergantung pada nilai dan tradisi spesifik masing-masing komunitas gerejawi.

Gereja yang bergerak keluar. “Gerak Gereja” mencerminkan arah dan antusiasme Gereja untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap kebutuhan masyarakat di luar temboknya. Pendekatan ini menekankan pentingnya Gereja menjadi agen perubahan positif di dunia. komunitas dan masyarakat dimana gereja berada. Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan konsep gereja luar: Pelayanan Masyarakat: Gereja luar ruangan berpartisipasi aktif dalam pelayanan sosial. Hal ini mencakup program-program kemanusiaan, bantuan kepada masyarakat miskin dan proyek-proyek sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang di sekitar Gereja. Pelayanan di luar tembok Gereja: Pendekatan ini menekankan bahwa misi Gereja tidak terjadi hanya dalam konteks Gereja itu sendiri. Gereja dipandang sebagai agen pelayanan yang aktif di dunia sekitarnya, termasuk sekolah, rumah sakit, dan komunitas lokal.

Berkontribusi pada pengembangan komunitas. Gereja-gereja relokasi berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan komunitas secara keseluruhan. Hal ini dapat mencakup dukungan terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pembangunan ekonomi dan upaya lain untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penginjilan kontekstual: Gereja

yang melakukan ekspansi ke luar dapat mengambil pendekatan kontekstual dalam penginjilan, yaitu memperkenalkan pesan keagamaan ke dalam bahasa dan budaya masyarakat di mana gereja berada. Hal ini dapat mencakup penggunaan metode komunikasi yang tepat dan penyesuaian pesan keagamaan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Berpartisipasi dalam isu-isu sosial: Gereja-gereja penjangkauan juga dapat terlibat dalam advokasi dan pekerjaan sosial untuk mengatasi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kesenjangan dan ketidakadilan. Gereja dapat menjadi suara bagi mereka yang tidak bersuara dan berpartisipasi dalam upaya mewujudkan perubahan positif dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Gereja adalah komunitas orang percaya yang dipanggil untuk melayani satu sama lain dan membantu orang-orang di sekitar mereka dalam berbagai bentuk pelayanan, seperti kegiatan amal, bantuan sosial, dan dukungan emosional. Dalam melaksanakan tugas misioner tersebut, Gereja seringkali menghadapi tantangan, baik dari luar maupun dari dalam dirinya dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam banyak situasi seperti itu Gereja terus memperluas cakupan pelayanannya. Gereja yang di panggil di era revolusi industri 5.0. Era Industri 5.0 biasanya mencakup perkembangan seperti manufaktur yang terhubung, otomatisasi tingkat tinggi, dan penggunaan teknologi yang lebih mendalam dalam proses industri. Peran Gereja atau agama dalam konteks ini dapat berbeda-beda tergantung bagaimana masyarakat dan Gereja sendiri menyikapi perubahan teknologi dan dinamika sosial. Beberapa kemungkinan pertimbangan terkait peran Gereja di era Industri 5.0 antara lain: pertimbangan etis terkait teknologi. Gereja dapat terlibat dalam mendidik jemaatnya mengenai penggunaan teknologi yang etis, termasuk kecerdasan buatan, otomatisasi, dan konektivitas tinggi. Hal ini mungkin melibatkan pengartikulasian perspektif etis mengenai penggunaan teknologi untuk memastikan bahwa perkembangan ini bermanfaat bagi kebaikan bersama dan melindungi martabat manusia. Dalam konteks Industri 5.0, masyarakat cenderung semakin terhubung secara digital. Konsep gereja sebagai komunitas pelayanan dikaitkan dengan beberapa komponen berikut: (1) Bantuan Sosial. Gereja yang berfokus pada pelayanan dapat berpartisipasi secara aktif dalam memberikan bantuan sosial kepada orang-orang yang membutuhkan dalam komunitasnya. Ini dapat termasuk program bantuan pangan, pakaian, akomodasi, dan dukungan keuangan. (2) Dukungan emosional dan Rohani. Gereja sebagai komunitas pelayanan juga dapat menjadi tempat di mana anggota mendapatkan dukungan emosional dan rohani. Ini dapat dicapai melalui doa bersama, kelompok kecil, konseling, dan dukungan dalam situasi sulit. (3) Pendidikan dan pembelajaran. Gereja dapat berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan rohaniah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Darmalaksana wahyudin. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. 4.
- Gidion. (2017). Profesionalitas Layanan Gereja. Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 7(2), 89–104.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90.
- Januari, V. (2016). Kaum Muda sebagai Gereja. *Jurnal Youth Ministry*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i1.442>
- Jatmiko, B., Sembodo, T. B., Langke, A. Y., Sukirdi, S., & Hulu, Y. (2021). Gereja sebagai Hamba yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif di Era Society 5.0. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 234–253. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.75>
- Sarimin, A. D. (2020). Dipenuhi Di Dalam Kristus Perspektif Surat Kolose Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Melayani Masyarakat. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.47>
- Selatang, F. (2021). Paroki: Menghadapi Persimpangan Baru. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.49>
- Selatang, F. (2021). Paroki: Menghadapi Persimpangan Baru. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.49>
- Selatang, F., Hatmoko, T. L., & Nugroho, G. K. (2023). Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen, CM. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 077–097. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.57>
- Selatang, F., Merlin, M., Wanda, W., & Mando Tato, T. (2022). Memaknai Doa Bersama dalam Komunitas sebagai Dasar Pelayanan Pastoral oleh Pengasuh bagi Kaum Disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 001–016. <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i1.44>
- Selatang, F., Merlin, M., Wanda, W., & Mando Tato, T. (2022). Memaknai Doa Bersama dalam Komunitas sebagai Dasar Pelayanan Pastoral oleh Pengasuh bagi Kaum Disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 001–016. <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i1.44>